

**PENGEMBANGAN POTENSI WISATA CAGAR BUDAYA RAWA KALIBAYEM DI
DESA NGESTIHARJO KECAMATAN KASIHAN KABUPATEN BANTUL**

Aziza Rahmah Savitri¹, Cicuk Kusmarianto²

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) “AAN” Yogyakarta

Email: 1azizarahmahsavitri98@gmail.com 2c.kusmarianto@gmail.com

Abstract

During the current Covid-19 pandemic, tourism is an alternative sector that is favored to encourage the Indonesian economy. One of the strategies of the Ngestiharjo Village Government to accelerate the improvement of the community's economy is to revive village assets, one of which is the Rawa Kalibayem Tourism Potential. But unfortunately, until now the tourism potential of the Rawa Kalibayem has not been developed to its full potential, this can be seen from 1) tourist complaints about the incomplete facilities provided; 2) there are less attractive photo spots; 3) complaints from tourism managers regarding the lack of coordination between BUMDes and the surrounding community; 4) tourism promotion efforts are still not optimal; 5) the number of tourists visiting is still small compared to Taman Sari tourism. This research was conducted with a qualitative descriptive approach using the methods of observation, interviews, and documentation. Based on the results of research data, it is concluded that the development of the Rawa Kalibayem tourism potential has not been carried out optimally, this can be seen from the indicators for developing tourism potential as follows: Attractions have not been managed optimally; Accessibility to tourist sites is quite good, but at tourist sites still needs improvement; Amenity has not been fully managed optimally; Ancillary at tourist sites has experienced a decline and promotion of the Rawa Kalibayem Cultural Conservation tourism has not been carried out optimally.

Keyword: *Development; Tourism Potential; Cultural Conservation.*

Pendahuluan

Pemerintah saat ini menganggap pariwisata menjadi sektor alternatif yang diunggulkan untuk mendorong perekonomian Indonesia setelah sektor-sektor lainnya mengalami kelesuan, yaitu sektor industri dan perdagangan. Kelesuan sektor tersebut disebabkan oleh berbagai hal, seperti adanya penyebaran virus Covid-19 di seluruh dunia dan belum tuntasnya perang dagang Tiongkok dengan AS (SBM, 2020:125).

Pariwisata di Indonesia menjadi sektor alternatif yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan didukung beberapa fakta, salah satunya gaya hidup masyarakat yang sering berwisata. Pada masa pandemi Covid-19 ini, masyarakat lebih suka berwisata sebab aktivitas berwisata dapat menghilangkan kejenuhan, relaksasi, meningkatkan daya kreatif, serta mengetahui peninggalan sejarah dan budaya tertentu. Adanya pariwisata akan memberikan sumbangan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah, penerimaan devisa negara, dan kesejahteraan masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja di bidang kuliner, penyedia *souvenir*, transportasi, penginapan, dan lainnya. Oleh karena itu, pemerintah menganggap pariwisata menjadi sektor prioritas unggulan serta menetapkan pariwisata sebagai *leading sector* pembangunan perekonomian bangsa.

Adanya kesadaran Pemerintah Desa Ngestiharjo terhadap potensi besar Rawa Kalibayem sebagai destinasi wisata yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar, maka dalam kebijakan ekonomi yang tercantum pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) tahun 2018-2024 akan mengembangkan potensi lokal bidang pertanian, hortikultura, industri, dan pariwisata. Salah satu strategi yang digunakan untuk mempercepat peningkatan ekonomi masyarakat adalah menghidupkan aset desa yang belum dilaksanakan secara optimal, seperti Pasar Desa dan Potensi Wisata Rawa Kalibayem.

Pada masa pandemi Covid-19 saat ini, banyak orang yang melakukan aktivitas bersepeda dan jalan-jalan bersama. Aktivitas tersebut yang mendorong banyak wisatawan berkunjung di Rawa Kalibayem pada hari Sabtu dan Minggu, sebab di saat libur kerja banyak yang memanfaatkan waktunya untuk bersepeda dan jalan-jalan bersama, lalu beristirahat dan berfoto-foto di ikon utama Rawa Kalibayem, yaitu Patung Raksasa Semar Seto, selain itu juga banyak pengunjung beristirahat untuk menikmati kuliner yang tersedia di lokasi wisata Rawa Kalibayem. Selain pengunjung yang singgah ketika bersepeda dan jalan-jalan, banyak juga pengunjung yang biasanya datang untuk memancing ikan di lokasi wisata Rawa Kalibayem.

Berdasarkan observasi awal, pengembangan potensi wisata Rawa Kalibayem masih kurang menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung. Saat ini fasilitas yang disediakan dirasa masih kurang lengkap untuk memenuhi kebutuhan pengunjung selama di lokasi wisata, terlebih lagi jika pengunjungnya ramai, misalnya di sisi timur rawa belum terdapat tempat ibadah yang dapat digunakan pengunjung dan di sisi barat rawa hanya ada satu kamar mandi dengan kondisi yang masih memprihatinkan karena penutup yang berfungsi sebagai pintu baru berupa kain, bukan kayu atau triplek. “Fasilitas di wisata ini menurut saya masih minim. Wisata Rawa Kalibayem bagian barat sudah terdapat musala kecil dan satu kamar mandi umum, sayangnya fasilitas di sisi timur sudah ada beberapa kamar mandi, tapi tidak terdapat musala,” kata Nurul Maq selaku pengunjung yang datang.

Rawa Kalibayem memiliki luas kurang lebih 1,9 hektar, namun sangat disayangkan dengan lokasi yang terbilang cukup luas belum terdapat banyak spot foto yang dapat dinikmati para wisatawan. Pengelola wisata Rawa Kalibayem sudah menyediakan beberapa wahana dan spot foto untuk pengunjung yang datang, tetapi belum tersebar secara merata di lokasi wisata. Beberapa spot foto yang tersedia di lokasi wisata Rawa Kalibayem juga ada yang kurang terawat dengan baik dan banyak ditumbuhi rumput-rumput liar yang tumbuh tinggi, hal tersebut mengakibatkan spot foto menjadi kurang menarik untuk digunakan pengunjung yang ingin melakukan swafoto.

Hubungan antara masyarakat sekitar lokasi wisata dengan pengelola suatu wisata sangat diperlukan dalam pengembangan suatu destinasi wisata. Namun sayangnya, dalam pengelolaan wisata Rawa Kalibayem masih terdapat keluhan dari pengelola wisata yaitu BUMDes mengenai kurangnya koordinasi dan komunikasi antara BUMDes dengan masyarakat sekitar lokasi wisata. Hal tersebut menjadi permasalahan yang sangat perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu wisata dan harus cepat ditangani agar pengembangan wisata dapat berjalan sesuai rencana. Kurangnya koordinasi antara BUMDes dengan masyarakat mengakibatkan kepedulian masyarakat sekitar rawa menjadi rendah sehingga saat ini lokasi wisata Rawa Kalibayem kurang terawat dengan baik.

Selain masalah pengelolaan, sampai saat ini promosi yang dilakukan pengelola wisata juga masih belum maksimal. Biasanya pengelola wisata dan pengunjung yang datang akan menyebarkan informasi mengenai wisata Rawa Kalibayem kepada rekan-rekannya baik secara langsung maupun melalui *story whatsapp*. Promosi wisata yang baru menggunakan cara mulut

ke mulut mengakibatkan pengunjung wisata didominasi oleh wisatawan nusantara yang berada di sekitar area DIY. Promosi wisata belum maksimal untuk dapat menarik wisatawan nusantara dari daerah lain dan juga wisatawan mancanegara yang berada di kawasan sekitar DIY agar berkunjung ke destinasi wisata Rawa Kalibayem.

Hingga saat ini, belum ada tarif masuk untuk wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata Rawa Kalibayem. Wisatawan hanya disediakan semacam kotak infaq di tengah jalan masuk atau keluar, dengan begitu wisatawan dapat memberikan iuran secara sukarela. Tarif harga naik wahana yang ada juga cukup murah dan terjangkau oleh seluruh pengunjung. Wisatawan hanya perlu membayar mulai dari Rp 5.000 hingga Rp 20.000 untuk dapat menikmati berbagai wahana yang telah disediakan pengelola wisata. Dengan membayar tarif wahana yang sudah ditentukan pengelola, wisatawan dapat berkeliling mengitari Rawa Kalibayem menggunakan wahana yang diinginkan.

Meskipun belum ada tarif masuk berkunjung di Rawa Kalibayem, namun masih sedikit wisatawan yang datang terutama pada hari kerja. Pengunjung yang datang kurang lebih 30 orang per hari, jumlah tersebut sudah termasuk pengunjung yang memancing, melakukan kuliner, menaiki wahana, dan sekedar menikmati keindahan wisata. Jumlah pengunjung yang menaiki wahana air ketika sedang sepi kurang dari 10 orang per hari. Pengunjung Rawa Kalibayem ketika ramai bisa mencapai lebih dari 100 orang dan yang menaiki wahana kurang lebih 30 orang per hari. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata Rawa Kalibayem masih terbilang sedikit dibandingkan wisata terdekat Rawa Kalibayem, yaitu Wisata Taman Sari yang jumlahnya bisa mencapai rata-rata 400-600 pengunjung setiap harinya di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengembangan Potensi Wisata Cagar Budaya Rawa Kalibayem Di Desa Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta”.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena melalui pendekatan ini diharapkan hasil penelitian yang diperoleh akan lebih akurat, sebab dilakukan secara mendalam berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, yaitu mengenai pengembangan wisata Rawa Kalibayem.

Teknik pengambilan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan informasi selengkap mungkin sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek yang diteliti (Sugiyono, 2008:53). Tujuan dari teknik *purposive sampling* adalah mendapatkan orang yang benar-benar menguasai permasalahan yang sedang diteliti untuk kemudian dijadikan informan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles & Huberman dalam Sugiyono (2008:91), yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data adalah memilah data yang benar-benar dibutuhkan dan membuang data yang tidak diperlukan. Penyajian data adalah menyusun sekumpulan informasi sehingga nantinya mudah untuk dipahami. Menarik kesimpulan adalah hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.

Pembahasan

Barreto dan I.G.A Ketut (2015:783) berpendapat bahwa “pengembangan potensi wisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan dan memajukan wisata agar lebih baik dan menarik ditinjau dari segi tempat maupun fasilitas atau sarana dan prasarana di dalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan mengunjungi wisata tersebut”. Menurut Pradikta (2013:21), pengembangan potensi pariwisata merupakan suatu usaha yang dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang tersedia baik keragaman budaya, seni, dan alam yang dikelola melalui peningkatan nilai tambah sumber daya secara terpadu baik pengembangan produk maupun pemasaran pariwisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi wisata Cagar Budaya Rawa Kalibayem adalah segala upaya yang dilakukan untuk meningkatkan dan memajukan wisata Cagar Budaya Rawa Kalibayem dengan memanfaatkan segala potensi sumber daya yang tersedia agar menjadi daya tarik wisatawan berkunjung ke lokasi wisata. Pengembangan wisata dapat dilakukan menyediakan fasilitas, memberdayakan masyarakat, dan memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia baik keragaman alam, seni, budaya/sejarah untuk menambah daya tarik wisatawan agar berkunjung. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan indikator pengembangan potensi wisata yang diusulkan oleh Cooper, dkk dalam Kartika (2018:125) yang dikenal dengan indikator 4A, yaitu sebagai berikut:

Atraksi wisata diartikan sebagai segala sesuatu yang terdapat di daerah wisata yang memiliki kemampuan menarik wisatawan untuk berkunjung. Ada tiga modal atraksi yang dapat menarik kedatangan wisatawan untuk berkunjung, yaitu: *natural attraction* (alam), *cultural attraction* (budaya/sejarah), *special types of attraction* (buatan). Atraksi merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Daya tarik wisata yang unik dan bagus seringkali menjadi kunci dalam meningkatkan jumlah wisatawan untuk berkunjung ke suatu lokasi wisata.

Aksesibilitas berhubungan dengan tingkat kemudahan wisatawan dalam menuju suatu objek wisata sehingga mengakibatkan jarak yang jauh seolah-olah menjadi lebih dekat. Adapun beberapa hal yang mempengaruhi aksesibilitas, seperti rute jalan, kondisi jalan, petunjuk jalan, dan adanya transportasi umum.

Fasilitas merupakan segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya selama berada di daerah tujuan wisata. Fasilitas yang dimaksud dapat berupa toilet, tempat ibadah, sumber air, listrik, warung, penginapan, maupun tempat pembuangan sampah.

Pelayanan tambahan meliputi adanya organisasi yang bertugas memfasilitasi dan mendorong obyek destinasi yang bersangkutan dalam pengembangan serta promosi pariwisata. Kelembagaan pariwisata berkaitan dengan ketersediaan orang-orang yang mengurus wisata agar tidak terbengkalai. Ancillary bisa berupa hal-hal yang mendukung kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, *tourism information*, dan promosi.

Penelitian ini dilakukan di Rawa Kalibayem yang berada di Desa Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Wisata Rawa Kalibayem terletak di perbatasan antara 2 (dua) pedukuhan, yaitu Pedukuhan X Sonopak Kidul di sisi timur Rawa Kalibayem dan Pedukuhan XII Sidorejo di sisi barat Rawa Kalibayem. Luas total area pengembangan wisata Rawa Kalibayem $\pm 19.800 \text{ m}^2$.

Rawa Kalibayem memiliki sejarah yang cukup banyak dan panjang. Sejak zaman Sri Sultan Hamengkubuwana I (1755-1792) dan Sri Sultan Hamengkubuwana II (1792-1812), Rawa Kalibayem dibendung untuk dimanfaatkan airnya, bersamaan dengan dibangunnya Pesanggrahan Sonopak sehingga keberadaannya tidak lepas dari Pesanggrahan Sonopak. Perkembangan selanjutnya pada pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana VI-VII Rawa Kalibayem difungsikan sebagai sumber irigasi sawah dan perkebunan tebu.

Pada masa Sri Sultan Hamengkubuwana IX, tepatnya tahun 1948 digunakan untuk uji coba kapal selam pertama buatan anak bangsa, yaitu Djodoe Ginangan. Kapal selam tersebut berukuran 7x1 meter yang dirancang untuk satu awak dan dilengkapi torpedo berukuran 5 meter dengan jarak tembak sekitar 1 mil, sedangkan bobot matinya seberat 5 ton. Kapal selam pertama buatan anak bangsa Indonesia ini menghabiskan biaya sekitar 35 ribu ORI (Oeang Republik Indonesia). Kapal selam ini dirancang untuk merespons blokade Angkatan Laut Kerajaan Belanda terhadap kapal-kapal Indonesia, yang bertujuan menghancurkan ekonomi Indonesia.

Tahun 1973 terjadi bencana gunung meletus yang melanda provinsi DIY sehingga menyebabkan Rawa Kalibayem terkubur oleh lumpur lahar dingin dari Gunung Merapi setebal kurang lebih 7 meter. Peristiwa tersebut mengakibatkan hilangnya situs Rawa Kalibayem dan mengubah rawa menjadi area persawahan yang digunakan masyarakat sekitar untuk menanam padi. Tahun 2003 terjadi hujan lebat yang diikuti banjir besar. Alam pun mengambil haknya kembali, yaitu terjadi longsor di area persawahan sehingga Rawa Kalibayem kembali ke bentuk semulanya. Kembalinya Rawa Kalibayem akibat longsor mengundang perhatian banyak orang karena di lokasi Rawa Kalibayem diikuti penemuan beberapa benda bersejarah, seperti perahu berukuran 125 x 90 sentimeter, dua buah nisan batu kuno, pemberat kapal dari besi, lima granat tua yang masih aktif, peluru aktif sebanyak 10 butir, dua buah torpedo kapal, dan lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan potensi wisata Cagar Budaya Rawa Kalibayem di Desa Ngestiharjo serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya dengan menggunakan indikator penelitian 4A yang diusulkan oleh Cooper, dkkyaitu *attraction* (daya tarik), *accessibility* (aksesibilitas), *amenity* (fasilitas), dan *ancillary* (kelembagaan). Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan indikator di atas, yaitu:

Daya Tarik Alam, rawa kalibayem memiliki atraksi alam berupa rawa. Rawa ini terbentuk secara alami melalui peristiwa alam banjir bandang yang terjadi pada bulan Februari 2003. Selain daya tarik berupa rawa, ketika cuaca benar-benar cerah dan tidak mendung ataupun berawan wisatawan yang beruntung juga bisa menikmati indahnya Rawa Kalibayem yang berlatarbelakangkan pemandangan Gunung Merapi.

Pengembangan daya tarik alam yang telah dilakukan pengelola wisata untuk menarik perhatian masyarakat adalah penanaman berbagai tanaman bunga dan tumbuhan buah-buahan di pinggiran rawa, hal tersebut membuat destinasi wisata menjadi lebih sejuk dan

indah. Pengembangan daya tarik alam lainnya adalah penebaran benih ikan yang dilakukan oleh berbagai instansi (UGM, Bupati Bantul) dan komunitas (Rawa Kalibayem Bonsai) sehingga menjadi daya tarik tersendiri untuk menarik masyarakat agar memancing di Rawa Kalibayem. Namun sayangnya, masih banyak ditemukan sampah-sampah yang mengapung di atas air rawa. Kurang terawatnya daya tarik alam di lokasi wisata dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan pengelola wisata menghentikan secara total pengelolaan wisata Rawa Kalibayem untuk sementara waktu.

Daya tarik budaya/sejarah, masyarakat Desa Ngestiharjo memiliki beraneka ragam kebudayaan dan kesenian, seperti jathilan, bregodo, karawitan, dan merti dusun. Pemerintah Desa Ngestiharjo memiliki harapan besar terhadap berbagai potensi daya tarik budaya tersebut agar suatu saat dapat ditunjukkan kepada masyarakat luas sehingga dapat mengundang banyak wisatawan berkunjung ke Rawa Kalibayem. Pengembangan daya tarik budaya tersebut diwujudkan Pemerintah Desa Ngestiharjo dengan dibangunnya panggung pertunjukan di sisi timur rawa. Namun karena adanya pandemi Covid-19 yang masih menyebar mengakibatkan berbagai kebudayaan dan kesenian tersebut belum dapat ditunjukkan untuk wisatawan yang datang.

Selain daya tarik budaya, Rawa Kalibayem juga memiliki sejarah yang cukup panjang dan besar, hal tersebut membuat Pemerintah Desa Ngestiharjo dan pihak-pihak terkait merencanakan akan membuat replika kapal selam yang pernah diujicobakan di Rawa Kalibayem. Namun, kurangnya dana yang dimiliki oleh pengelola wisata, maka hingga saat ini rencana tersebut belum terealisasi. Terdapat juga sisa reruntuhan bendungan Rawa Kalibayem tahun 1941 di sisi selatan jembatan, tetapi saat ini kondisinya kurang terawat dan banyak ditumbuhi pohon-pohon besar. Rawa Kalibayem merupakan salah satu Cagar Budaya sehingga untuk pengembangan wisata secara besar-besaran tidak dapat sembarangan. Hingga saat ini pemerintah desa telah melakukan diskusi dengan pemerintah terkait untuk pengembangan situs yang ada di Rawa Kalibayem, agar kedepannya situs yang ada dapat menjadi daya tarik wisata Rawa Kalibayem.

Daya tarik buatan, pengelola wisata telah mengembangkan daya tarik buatan dengan menyediakan berbagai tempat swafoto, wahana air, wahana bermain, dan lainnya. Daya tarik tersebut terus bertambah, seperti adanya pasar malam mini di sisi timur rawa untuk menarik perhatian wisatawan berkunjung. Rawa Kalibayem juga memiliki ikon daya tarik, yaitu berupa

Patung Raksasa Semar Seto yang terletak di tengah rawa. Adapun wahana air yang tersedia seperti gethek, sepeda bebek, perahu, dan lainnya. Namun, beberapa daya tarik tersebut kurang terawat dengan baik sehingga menjadi kurang menarik, seperti tempat swafoto yang rusak maupun wahana air banyak yang tidak beroperasi lagi.

Mundurinya pengelolaan daya tarik buatan disebabkan oleh meningkatnya penyebaran virus Covid-19 di Desa Ngestiharjo, yang mengakibatkan menurunnya jumlah pengunjung di Rawa Kalibayem sehingga petugas penjaga tiket dan para operator wahana memilih tutup sementara waktu. Kurangnya perawatan pada daya tarik juga disebabkan oleh minimnya dana yang dimiliki pengelola wisata, sebab dana yang benar-benar masuk ke pengelola wisata hanya mengandalkan kotak kebersihan.

Rute jalan, Rawa Kalibayem terletak tidak jauh dari jantung Kota Yogyakarta, yaitu ± 5 km dari Titik Nol Kilometer. Lokasi Rawa Kalibayem terletak di pinggir Kabupaten Bantul yang berbatasan dengan Kota Yogyakarta, mengakibatkan rute jalan menuju lokasi wisata sangat mudah dijangkau dan dapat diakses dari mana saja, baik selatan, barat, utara, ataupun timur. Rute dari Titik Nol Kilometer melalui Jalan Wates terbilang sangat mudah karena hanya berbelok satu kali saja. Adanya aplikasi *google maps* dengan titik lokasi Rawa Kalibayem yang sudah akurat memudahkan wisatawan untuk mencapai lokasi wisata.

Papan Petunjuk Arah, belum ditemukan sama sekali papan petunjuk yang dapat mengarahkan wisatawan menuju lokasi wisata Rawa Kalibayem. Hal tersebut menandakan bahwa belum adanya pengembangan wisata yang telah dilakukan pengelola wisata terkait petunjuk arah menuju lokasi wisata. Pengelola wisata telah memiliki rencana untuk pembuatan papan petunjuk arah maupun gapura yang menandakan lokasi wisata Rawa Kalibayem, namun hingga saat ini belum terealisasi. Belum adanya papan petunjuk arah ini diakibatkan oleh minimnya dana yang dimiliki pengelola wisata karena sedang dialihkan untuk penanganan pandemi Covid-19.

Transportasi Umum, terdapat transportasi umum berupa bus Trans Jogja sekitar 600-750 meter dari Rawa Kalibayem. Hingga saat ini belum ada pengembangan dari pengelola wisata terkait transportasi umum yang menuju Rawa Kalibayem, hal tersebut dapat dilihat dari belum adanya transportasi umum yang dapat mencapai lokasi wisata Rawa Kalibayem. Adanya aplikasi pemesanan transportasi umum menjadi faktor pendukung yang memudahkan wisatawan mencapai lokasi wisata Rawa Kalibayem.

Kondisi Akses Jalan, kondisi akses jalan menuju wisata Rawa Kalibayem sudah beraspal. Namun, kondisi jalan di lokasi wisata terutama di pintu masuk sebelah selatan masih cukup memprihatinkan karena masih tanah dan bebatuan. Belum ratanya kondisi akses jalan di lokasi wisata disebabkan oleh minimnya dana untuk pengembangan wisata terutama dana pembangunan jalan. Pemerintah Desa Ngestiharjo telah berupaya untuk memperbaiki kondisi jalan di lokasi wisata seperti mengkonblok di beberapa titik. Masyarakat sekitar lokasi wisata dan Pokdarwis juga turut berupaya memperbaiki jembatan penghubung Dusun Sidorejo dan Dusun Sonopakis Kidul, selain itu sedikit-demi sedikit memperbaiki jalan menurun dengan bahan seadanya.

Amenity (Fasilitas), sarana prasarana di lokasi wisata seperti sudah ada pengembangan wisata berupa toilet di Rawa Kalibayem. Toilet tersebut dibangun oleh warga sekitar rawa dengan bahan-bahan seadanya. Pemerintah Desa Ngestiharjo dan pengelola wisata Rawa Kalibayem juga sudah memiliki rencana penambahan toilet yang lebih layak untuk wisatawan. Namun, minimnya dana pengelola wisata saat ini menjadi kendala dalam pembuatan toilet, hal ini disebabkan sepiunya pengunjung sehingga tidak ada pemasukan.

Tempat ibadah sudah ada pengembangan wisata berupa musala di Rawa Kalibayem, peralatan ibadah yang dapat digunakan oleh wisatawan juga sudah tersedia. Tetapi baru terdapat satu musala yang terletak di sisi barat rawa, sedangkan sisi timur rawa belum ada pengembangan terkait musala. Namun, kondisi musala di sisi barat kotor karenakurang terawat dan kurang dikelola dengan baik. Faktor penghambat belum adanya tempat ibadah yang layak karena minimnya dana untuk merawat dan mengelola wisata.

Pengelola wisata Rawa Kalibayem bekerjasama dengan warga sekitar untuk menyalurkan sumber airnya. Pengelola wisata sudah memiliki rencana untuk membuat sumber airnya sendiri, namun saat ini belum ada upaya yang sudah terealisasi untuk membuat sumber airnya sendiri. Sepinya pengunjung di lokasi wisata Rawa Kalibayem mengakibatkan pemasukan pengelola wisata menjadi sangat minim.

lokasi Wisata Rawa Kalibayem telah tersedia beberapa tempat duduk untuk pengunjung. Tempat duduk tersebut merupakan upaya dari masyarakat sekitar, Pokdarwis, maupun BUMDes dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar Desa Ngestiharjo. Namun sayangnya, terdapat tempat duduk yang rusak karena kurangnya perhatian.

Pengelola wisata telah menyediakan tempat parkir yang dapat digunakan oleh wisatawan yang akan memarkirkan kendaraannya. Pada awal kepengurusan lokasi wisata juga terdapat beberapa juru parkir yang menjaga keamanan kendaraan wisatawan. Namun, seiring waktu dengan adanya Pandemi Covid-19 juru parkir tersebut sudah tidak aktif lagi sehingga saat ini sudah tidak terdapat juru parkir dan lokasi wisata yang kurang terawat mengakibatkan banyak pengunjung wisata parkir di sembarang tempat.

Pemerintah desa telah berupaya memberikan fasilitas berupa bahan untuk membangun warung. Saat ini telah tersedia beberapa warung di lokasi wisata baik di sisi barat maupun timur rawa. Namun sayangnya, jumlah warung yang aktif hanya sedikit dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan penurunan pengunjung wisata. Berkurangnya pedagang yang berjualan di lokasi wisata Rawa Kalibayem mengakibatkan bangunan tidak terawat dan terbengkalai sehingga menjadikan area wisata tidak rapi.

Tempat sampah telah tersedia baik di sisi timur maupun barat rawa. Tempat sampah tersebut merupakan upaya dari KKN UPY dan pengelola wisata dalam wujud pengembangan wisata agar lebih rapi dan indah. Pengelola wisata juga sudah berupaya untuk menyediakan bahan-bahan yang berfungsi sebagai *filter* agar sampah tidak sampai ke hilir, namun saat ini *filter* tersebut belum terpasang sehingga sampah kadang hanyut hingga ke hilir yang saat ini digunakan sebagai wisata.

Sudah adanya pengembangan wisata berupa penerangan sebanyak 3 titik di sisi timur rawa. Masyarakat dan BUMDes juga sudah berupaya untuk memfasilitasi penerangan pada pinggir jalan yang ada di Rawa Kalibayem. Berkat pengajuan proposal terkait penerangan yang telah dilakukan warga, maka Kabupaten Bantul akan memberikan bantuan sebanyak 20 titik penerangan. Namun, hingga saat ini bantuan tersebut belum terealisasi karena anggaran dialihkan untuk penanganan pandemi Covid-19.

Sudah terdapat beberapa papan informasi di lokasi wisata Rawa Kalibayem yang diberikan oleh berbagai instansi di wilayah DIY (DKP dan UGM). Pada sisi timur rawa juga sudah terdapat papan edukasi mengenai sejarah Rawa Kalibayem, namun kondisinya saat ini sudah kurang menarik sebab tulisan dan warnanya yang mulai luntur dan peletakkan papan edukasi kurang strategis. Selain papan informasi dan edukasi, pengelola juga sering memberikan informasi kepada pengunjung melalui *speaker*.

BUMDes telah berupaya membangun ruang kesekretariatan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan terkait informasi di lokasi wisata. Namun, hingga saat ini ruang tersebut belum beroperasi lagi karena tidak ada yang menjaganya yang disebabkan pandemi Covid-19 sehingga mengakibatkan penurunan jumlah pengunjung terus-menerus.

Penginapandi sekitar lokasi wisata Rawa Kalibayem sudah terdapat penginapan, seperti hotel dan *homestay*. Adanya aplikasi pencari penginapan *online* menjadi faktor pendukung untuk memudahkan wisatawan mencari penginapan di sekitar Rawa Kalibayem. Namun, adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan belum dibukanya beberapa penginapan sehingga untuk saat ini belum terdapat penginapan yang dapat digunakan wisatawan Rawa Kalibayem yang ingin menginap di sekitar lokasi wisata. Pengelola wisata sudah berencana akan bekerja sama dengan warga sekitar rawa agar rumahnya dapat digunakan sebagai penginapan untuk wisatawan Rawa Kalibayem.

Saat ini tidak ditemui toko penjual souvenir khas di Rawa Kalibayem. Namun, lokasi wisata yang dekat dengan Kota dan beberapa pusat oleh-oleh menjadi faktor pendukung untuk wisatawan membeli oleh-oleh. Ada rencana dari berbagai pihak terkait akan mengintegrasikan wisata dengan pasar desa sehingga wisatawan dapat dengan mudah membeli oleh-oleh khas Rawa Kalibayem tanpa pergi jauh.

Ancillary (Kelembagaan), pengelola wisata Rawa Kalibayem secara umum dikelola oleh BUMDes. Hingga saat ini belum ada kepengurusan BUMDes yang dibentuk khusus untuk mengelola dan mengurus wisata Rawa Kalibayem. Kepengelolaan wisata Rawa Kalibayem masih digabung dengan unit sembako BUMDes dengan sistem bagi waktu. Belum adanya unit kerja BUMDes khusus yang dibentuk untuk mengelola wisata, mengakibatkan pengelolaan wisata tidak maksimal karena masih harus membagi tenaga dan pikirannya untuk tugas di unit sembako BUMDes.

Meskipun belum terdapat kepengurusan atau unit khusus untuk mengelola wisata Rawa Kalibayem, namun dengan adanya BUMDes ada beberapa kemajuan terhadap pengembangan wisata. BUMDes telah membuat proposal yang diajukan kepada Kementerian Pariwisata sehingga pada akhirnya lolos dan dana bantuan telah cair. Banyak anggota BUMDes yang telah menyelesaikan pendidikan hingga sarjana juga menjadi pendukung yang bisa dimanfaatkan dalam mengembangkan wisata Rawa Kalibayem. Ilmu-ilmu yang diperoleh melalui pendidikan dapat diterapkan dalam pengembangan wisata, melalui ide-ide yang kreatif dan inovatif

diharapkan ke depannya dapat memberikan kontribusi maksimal untuk wisata Rawa Kalibayem. Pendukung dari pemerintah desa juga sangat membantu, tanpa adanya dukungan maka pengembangan wisata akan menjadi sulit.

Upaya yang telah dilakukan untuk mengembangkan SDM BUMDes, yaitu membuat acara pelatihan dengan mengundang salah satu narasumber dari BUMDes yang sudah lebih maju. Meskipun telah terdapat pelatihan, namun belum menunjukkan adanya perkembangan pada pengelola wisatanya karena saat ini BUMDes tidak lagi aktif mengelola wisata sementara waktu. Kondisi pandemi Covid-19 saat ini menjadi faktor penghambat pengembangan wisata karena mengakibatkan berhentinya pengelolaan BUMDes di lokasi wisata sementara waktu, selain itu kurangnya sosok pemimpin yang profesional dan yang dapat menjadi motor penggerak SDM mempengaruhi manajemen pengelolaan wisata sehingga wisata mengalami kemunduran.

Sudah adanya sosialisasi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dan Pemerintah Desa Ngestiharjo untuk meningkatkan pengelolaan wisata dengan memberdayakan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar wisata telah berkontribusi mengelola Rawa Kalibayem dengan membentuk Pokdarwis. Terdapat berbagai rencana pengembangan SDM pengelola wisata dengan melakukan kegiatan semacam *study tour* dan pelatihan. Namun sayangnya, berbagai rencana pelatihan yang akan diselenggarakan harus tertunda karena adanya pandemi Covid-19 yang masih menyebar. Kurangnya komunikasi antara BUMDes, Pokdarwis, dan masyarakat juga menjadi faktor penghambat pengembangan wisata terkait kelembagaan.

Pengelola wisata melakukan promosi secara mulut ke mulut dengan memberikan potongan harga kepada berbagai kelompok-kelompok untuk melakukan kegiatannya di Rawa Kalibayem. Meskipun promosi wisata dari pengelola masih belum maksimal, namun adanya dukungan dari Pemerintah Desa dan banyaknya pengunjung yang menyebarkan informasi melalui berbagai platform media sosial membuat banyak wisatawan yang datang ke Rawa Kalibayem, hal tersebut menjadi faktor pendukung terbesar dalam mempromosikan destinasi wisata Rawa Kalibayem.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan potensi wisata Cagar Budaya Rawa Kalibayem secara umum masih belum dilakukan secara maksimal dan justru menunjukkan adanya kemunduran dalam pengelolaannya.

Hal ini dapat dilihat pada masing-masing indikator yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut: (1). Daya tarik di Rawa Kalibayem terus dikembangkan dan diperbanyak jumlahnya, namun banyak potensi daya tarik yang belum dikembangkan secara maksimal; (2) Aksesibilitas menuju lokasi wisata Rawa Kalibayem sudah cukup baik, namun pengelola wisata belum maksimal mengembangkan aksesibilitas di lokasi wisata; (3) Pengelola wisata telah menyediakan sarana-prasarana di lokasi wisata, namun belum sepenuhnya dikelola secara maksimal; (4) Kelembagaan di lokasi wisata Rawa Kalibayem mengalami kemunduran, BUMDes belum memiliki unit kerja pariwisata sendiri dan jumlah anggota Pokdarwis yang aktif mengalami penurunan yang sangat drastis, sedangkan promosi yang dilakukan pengelola wisata belum dilakukan secara optimal.

Peneliti juga menyimpulkan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dari pengembangan potensi wisata Cagar Budaya Rawa Kalibayem, sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

- a. Adanya dukungan dari berbagai instansi dan berbagai komunitas untuk mengembangkan daya tarik wisata dan menambah fasilitas.
- b. Lokasi wisata Rawa Kalibayem dekat dengan Kota Yogyakarta dan beberapa jalan dengan mobilitas yang cukup tinggi.
- c. Adanya teknologi yang semakin maju, seperti *google maps*, pemesanan penginapan *online*, pemesanan transportasi *online*, dan sosial media untuk mempromosikan wisata.
- d. Pengelola wisata banyak yang memiliki jenjang pendidikan hingga sarjana.

2. Faktor Penghambat

- a. Adanya pandemi Covid-19 yang masih menyebar hingga saat ini.
- b. Minimnya dana pengembangan wisata karena anggaran yang telah direncanakan dialihkan untuk penanganan Covid-19.
- c. Kurangnya sosok pemimpin yang menjadi motor penggerak SDM di lokasi wisata untuk merawat dan menjaga wisata.
- d. Belum adanya papan petunjuk arah menuju lokasi wisata.
- e. Belum adanya unit kerja wisata tersendiri pada BUMDes sehingga fokus kerja pengelola wisata masih terbagi-bagi.
- f. Minimnya komunikasi dan kerjasama yang dilakukan antara BUMDes dengan warga sekitar Rawa Kalibayem.

- g. Pengelola wisata belum memanfaatkan sosial media dan bekerja sama dengan pihak perjalanan wisata agar promosi dapat menjangkau masyarakat luas.

Saran

1. Perlunya sosok pemimpin yang dapat menggerakkan SDM untuk merawat lokasi wisata. Setelah selesainya pandemi diharapkan pengelola wisata membuat jadwal pertunjukan yang menampilkan kebudayaan Desa Ngestiharjo dan menjalin kerja sama berbagai seniman untuk menambah daya tarik wisata.
2. Pengelola wisata perlu menjalin komunikasi yang baik dan berbaur dengan SDM yang ada. Perlu adanya unit kerja pariwisata tersendiri sehingga pengelola wisata dapat benar-benar fokus pada tugas pengembangan wisata Rawa Kalibayem.
3. Pengelola wisata menggandeng wiraswasta maupun memberdayakan masyarakat di Desa Ngestiharjo untuk membuat kerajinan agar ke depannya wisata Rawa Kalibayem memiliki souvenir khas sendiri.
4. Penambahan papan petunjuk arah di beberapa titik lokasi yang strategis untuk memudahkan wisatawan menuju lokasi wisata dan pembangunan jalan di lokasi wisata terutama pada jalan menurun di pintu masuk wisata sebelah selatan.
5. Penambahan beberapa fasilitas, seperti alas ibadah (tikar/karpet) agar musala layak untuk digunakan, penerangan di beberapa titik, lampu yang menyorot ke ikon Patung Semar Seto dan papan nama “Rawa Kalibayem” serta lampu *tumblr* di beberapa titik seperti gazebo/tempat makan/pintu masuk wisata sehingga kedepannya dapat menjadi wisata malam.
6. Pengelola wisata juga perlu memanfaatkan berbagai *platform* media sosial untuk mempromosikan wisata.
7. Apabila wisata Rawa Kalibayem telah dikelola dengan baik, pengelola perlu melakukan kerja sama dengan berbagai instansi, seperti sekolah-sekolah maupun *travel agent* agar jangkauan promosi lebih luas.
8. Untuk menambah dana pemasukan pengelola wisata dapat menjual makanan ikan. untuk wisatawan yang ingin memberikan makanan pada ikan maupun pemancing.

Daftar Pustaka

- Barreto, Mario. dan I.G.A. Ketut Giantari. 2015. *Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro Timur Leste*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 4, No. 11 hal 783. Bali : Universitas Udayana dalam <https://ojs.unud.ac.id> diakses pada 28 Januari 2021 pukul 13:02
- Kartika, Titing. Rosman Ruskana dan Mohammad Iqbal Fauzi. 2018. *Strategi Pengembangan Daya Tarik Dago Tea House Sebagai Alternatif Wisata Budaya di Jawa Barat*. *Tourism and Hospitality Essentials Journal*, Vol. 8, No. 2 Bandung : STIEPAR YAPARI dalam <https://ejournal.upi.edu>, diakses pada 22 Desember 2020 pukul 17:03
- Pradikta, Angga. 2013. *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati*. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang dalam <https://journal.unnes.ac.id>, diakses pada 28 Januari 2021 pukul 13:01
- SBM, Nugroho. 2020. *Beberapa Masalah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Di Indonesia*. Jurnal Pariwisata Vol. 7, No. 2, hal 125. Semarang : Universitas Diponegoro dalam <https://ejournal.bsi.ac.id>, diakses 02/11/2020 pukul 01:15
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.